

ESTETIKA MUSIK TRADISI SYARAFAL ANAM PADA GRUP PERAMA DI KOTA BENGKULU

Annisa Fadillah Dita, Nursyirwan, Irwan, Awerman

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<i>Corresponding Author:</i> Annisa Fadillah Dita nisyaafd788@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Estetika dalam Syarafal Anam tercermin dari keselarasan syair yang sarat pujian kepada Nabi Muhammad SAW, ritme rebana yang dinamis dan ritmis, ekspresi vokal yang penuh penghayatan, serta suasana khuyuk yang terbangun selama pertunjukan. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan spiritual, tetapi juga ruang aktualisasi nilai nilai religius dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Lembak. Penelitian ini mengkaji estetika musik tradisional Syarafal Anam pada grup PERAMA (Perkumpulan Rebana Panorama) di Kota Bengkulu, yang merupakan bagian dari tradisi keagamaan masyarakat suku Lembak. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur musikal, makna, dan bentuk penyajian dalam pertunjukan Syarafal Anam, serta menelaah persepsi keindahan dari para pelaku dan masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan analisis musikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan Syarafal Anam tidak hanya terletak pada aspek musikal, tetapi juga dalam nilai spiritual, kebersamaan, dan kekuatan tradisi yang terus dipertahankan hingga kini. Pertunjukan ini menjadi media dakwah, sarana pembelajaran sosial, serta penguat identitas budaya lokal yang melekat erat pada kehidupan masyarakat. Keywords: <i>Estetika, Syarafal Anam, PERAMA, Tradisional, Bengkulu.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Seni musik tradisi memiliki peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Indonesia. Salah satu ekspresi musik tradisi bernuansa religius yang berkembang di wilayah Bengkulu adalah Syarafal Anam, sebuah seni vokal Islami yang disajikan dalam bentuk salawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT, diiringi dengan rebana atau alat musik terbang. Kesenian ini kerap ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, dan prosesi pernikahan. Dalam praktiknya, Syarafal Anam tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan religius, melainkan juga sebagai sarana edukasi nilai-nilai Islam, pembentuk solidaritas sosial, serta ekspresi spiritual masyarakat Melayu Bengkulu.

Seiring waktu, tradisi ini terus bertahan dan berkembang di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Salah satu kelompok yang aktif melestarikan dan menampilkan Syarafal Anam adalah grup PERAMA di Kota Bengkulu. Kelompok ini memiliki ciri khas tertentu dalam struktur musikalnya, terutama pada kombinasi vokal dan ritme rebana yang menghadirkan pengalaman estetik mendalam bagi pendengar maupun pemainnya. Namun demikian, meskipun terdapat banyak penelitian mengenai makna, fungsi sosial dan Upaya pelestarian kesenian Syarafal Anam (Tarobin, 2015), sangat sedikit kajian yang menelaah secara spesifik aspek estetika musikal dari kesenian ini, khususnya yang dikembangkan oleh kelompok PERAMA.

Penelitian sebelumnya oleh Rosa Amelia & Hudaída (2021) lebih menekankan pada budaya dan fungsi sosial dari tradisi Syarafal Anam dalam komunikasi suku Lembak. Sementara itu, M. Nikman (2025) membahas perkembangan kesenian Syarafal Anam dari perspektif sejarah dan tradisi keagamaan. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji struktur musik, kualitas estetika vokal dan instrumen, serta karakter musikal unik yang dimiliki oleh kelompok PERAMA. Dalam konteks ini, terjadi kesenjangan kajian di mana aspek estetika musikal sebagai bagian dari pengalaman religius belum menjadi fokus utama dalam literatur yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek estetika musik dalam tradisi Syarafal Anam pada grup PERAMA di Kota Bengkulu. Fokus utama adalah pada struktur vokal, pola ritme terbangun, serta interpretasi musikal sebagai ekspresi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khasanah etnomusikologi Islam, tetapi juga menawarkan perspektif baru terhadap praktik kesenian tradisional sebagai media estetik dan religius. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis estetika musikal yang jarang diangkat dalam kajian Syarafal Anam, serta pengungkapan karakteristik musikal unik dari grup PERAMA yang selama ini lebih banyak diapresiasi secara praktis, namun belum dikaji secara akademis.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka disusun sebagai dasar untuk menggali teori yang relevan dengan topik “Estetika Musik Tradisi Syarafal Anam pada Grup Syarafal Anam PERAMA di Kota Bengkulu”. Tinjauan pustaka dalam tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan musik tradisional Syarafal Anam, baik dari aspek sejarah, fungsi, maupun praktiknya dalam masyarakat.

1. Kajian Konseptual

Estetika musik tradisional merupakan kajian yang membahas pengalaman keindahan dalam seni bunyi, termasuk unsur-unsur bentuk musikal, struktur ritmis, warna suara, dan penyajiannya dalam konteks budaya tertentu. Menurut Djelantik (1999), pengalaman estetik dalam seni mencakup tiga unsur utama: wujud (struktur musikal seperti ritme, melodi, harmoni), bobot (makna atau isi simbolik dan spiritual), dan penampilan (cara penyajian dalam ruang sosial). Ketiganya

membentuk kerangka untuk memahami estetika dalam musik tradisional berbasis spiritual seperti Syarafal Anam.

Syarafal Anam sendiri merupakan bagian dari tradisi Islam Melayu yang memiliki struktur musikal khas, menggabungkan pujian lisan dalam bahasa Arab (berasal dari kitab Barzanji) dengan iringan rebana (terbangan) yang berpola ritmis khas. Dalam konteks masyarakat Lembak di Bengkulu, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kolektif, dakwah, dan media penguat solidaritas sosial (Gemfita, 2022 & Zakaria 2019).

Beberapa kajian menegaskan peran kesenian tradisional Islam seperti Syarafal Anam dan Kompang sebagai bentuk ekspresi budaya religius. Misalnya, Sugiartha (2015) dalam kajiannya terhadap estetika musik Bali menunjukkan pentingnya keseimbangan antara bentuk dan makna dalam pertunjukan tradisional. Hal serupa ditemukan dalam studi oleh Kairul Asral (2017) mengenai musik Kompang di Bengkalis, Riau, di mana keindahan musik dipahami dari keharmonisan syair Arab dan pola ritmis perkusi sederhana. Temuan tersebut memperkuat posisi Syarafal Anam sebagai seni lintas fungsi: estetika, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks Bengkulu, Yolanda (2022) menelaah fungsi Syarafal Anam sebagai media komunikasi ritual yang menguatkan solidaritas masyarakat. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan religiusitas, bukan pada struktur musik. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menganalisis unsur-unsur musikal, seperti transisi ritmis, pola vokal berlapis, dan struktur penyajian yang diusung oleh grup PERAMA.

2. Kerangka Teoritis

Kerangka teori utama dalam penelitian ini merujuk pada teori estetika seni dari A.A.M. Djelantik (1999), yang menyatakan bahwa keindahan seni dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama:

- a. Wujud (form): dalam konteks ini mencakup struktur musik Syarafal Anam seperti pola ritme, tempo, dinamika vokal, dan harmoni antar pemain.
- b. Bobot (content): menyangkut nilai religius dan makna simbolik yang terkandung dalam lirik syair dan struktur pertunjukan.
- c. Penampilan (appearance): cara penyajian musik secara kolektif yang menciptakan kesan mendalam dan spiritual bagi audiens.

Pendekatan ini diperkuat oleh kerangka etnomusikologi Islam yang melihat musik sebagai bagian dari sistem budaya. Dalam praktik masyarakat Lembak, musik tradisional bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan bagian dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Naser et al., 2025).

Dengan demikian, kombinasi teori estetika dan pendekatan etnomusikologi menjadi landasan untuk memahami bagaimana struktur musikal, ekspresi vokal, dan penyajian kolektif dalam tradisi Syarafal Anam PERAMA membentuk pengalaman estetik yang religius dan kultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam estetika musik tradisi Syarafal Anam pada grup PERAMA di Kota Bengkulu. Fokus utama adalah mengungkap unsur musikal (vokal, ritme rebana, penyajian) serta nilai estetika yang melekat pada praktik pertunjukannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek yang dikaji berkaitan dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan ekspresi musikal, yang tidak dapat diukur dengan angka.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat etnografi musik, yaitu penelitian lapangan yang menekankan observasi terhadap praktik budaya musikal dalam komunitas tertentu. Peneliti menjadi pengamat langsung di dalam kegiatan kelompok Syarafal Anam PERAMA untuk menggali pengalaman estetis, pemaknaan musikal, serta konteks sosial pertunjukan.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan dapat direplikasi, yaitu:

1) Tahap Persiapan

- a. Studi awal terhadap literatur yang relevan mengenai Syarafal Anam, estetika musik Islam, dan etnomusikologi.
- b. Penentuan lokasi penelitian: Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.
- c. Identifikasi dan pendekatan kepada informan utama: tokoh pelestari tradisi, pelatih, dan anggota grup.

2) Tahap Pengumpulan

Data Dilakukan selama Maret hingga Mei 2025, melalui teknik berikut:

- a. Observasi partisipatif pasif: peneliti hadir dalam proses latihan rutin dan pertunjukan, mencatat struktur musikal, pola pukulan rebana, dinamika vokal, serta penyajian visual.
- b. Wawancara mendalam semi-terstruktur: dilakukan kepada 6 informan kunci, termasuk pelatih (Dr. M. Nikman Naser), sesepuh (H. Syukri Yunus), serta anggota grup PERAMA. Pertanyaan menyangkut persepsi mereka terhadap keindahan musik, struktur lagu, dan makna tradisi.
- c. Dokumentasi visual dan audio: rekaman pertunjukan dalam acara tasyakuran, dokumentasi latihan, serta pengambilan gambar alat musik, kostum, dan kitab syair.
- d. Studi pustaka: eksplorasi jurnal ilmiah, buku etnomusikologi, skripsi terdahulu, dan artikel terkait estetika musik tradisi Islam (terbitan 2015–2025).

3) Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dalam tiga tahap :

a. Reduksi Data:

- Menyeleksi informasi penting, seperti transkripsi lirik lagu, pola ritme rebana, bentuk pertunjukan, dan penjelasan makna dari informan.
- Mengelompokkan data sesuai dengan tema: (a) unsur musikal, (b) nilai estetika, (c) konteks penyajian.

b. Penyajian Data: Data disusun dalam bentuk naratif dan tabel, seperti:

- Tabel pola pukulan rebana (bedzikir, centung 1, centung 2, hadrah).
- Potongan lirik lagu berbahasa Arab-Latin.
- Gambar kostum, kitab, dan alat musik yang digunakan.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

- a. Menyusun interpretasi berdasarkan teori estetika Djelantik (1999).
- b. Memverifikasi data melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), serta member checking (mengkonfirmasi hasil dengan informan utama).

3. Replikasi

Penelitian ini dapat direplikasi dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan komunitas musik tradisi Islam serupa (misalnya Syarafal Anam di daerah lain).
- b. Melakukan observasi langsung terhadap latihan dan pertunjukan kelompok tersebut.
- c. Melakukan wawancara dengan informan utama (tokoh adat, pelatih, anggota grup).
- d. Menganalisis struktur musik menggunakan pendekatan musikologi: ritme, vokal, tempo, harmoni.
- e. Menggunakan teori estetika (misalnya Djelantik) untuk interpretasi nilai keindahan musikalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ritmis Rebana

Pertunjukan Syarafal Anam menggunakan beberapa pola ritmis rebana yang terstruktur dan berulang. Setiap pola memiliki nama yang dikenali oleh anggota grup. Berikut adalah struktur penyajiannya berdasarkan pengamatan dan transkripsi lapangan.

Tabel 1. Pola Pukulan Rebana dalam Pertunjukan Syarafal Anam PERAMA

Nama Pola	Ciri Utama Pola Pukulan
Berdzikir	Tempo lambat, digunakan sebagai pembuka
Centung 1	Irama sedang, digunakan di bagian Tengah
Centung 2	Variasi dari centung 1, menjaga dinamika

Hadrah	Tempo cepat, dimainkan di akhir lagu
---------------	--------------------------------------

Pola-pola di atas disusun secara bertahap dari awal hingga akhir pertunjukan. Pergantian pola dilakukan secara serentak oleh seluruh pemain berdasarkan isyarat vokal atau lirik tertentu.

1. Struktur Vokal dan Formasi Penyanyi

Pertunjukan memiliki struktur vokal responsorial. Seluruh anggota grup menyanyikan bait-bait shalawat secara bersama-sama dengan vokal utama sebagai pemimpin tempo dan dinamika.

Tabel 2. Struktur Vokal dan Tata Letak Pemain

Elemen Pertunjukan	Deskripsi Fisik dan Vokal
Formasi	Setengah lingkaran menghadap penonton
Posisi Vokal Utama	Di tengah formasi
Partisipasi Anggota	Semua memainkan rebana dan menyanyi
Interaksi Suara	Respons vokal kolektif dan berlapis

Bentuk responsorial ini menjadi ciri utama dari estetika Syarafal Anam, dengan peran vokal utama menjaga kesinambungan lagu dan memberi isyarat pada perubahan pola rebana.

2. Visual Estetika: Kostum dan Properti

Data lapangan menunjukkan bahwa penyajian visual berperan dalam menciptakan kesan keagamaan dan kebersamaan

Table 3. Elemen Visual Pendukung Pertunjukan

Elemen Visual	Karakteristik yang Ditampilkan
Pakaian	Seragam hitam, sarung motif
Peci	Warna hitam polos, semua anggota memakai
Alat Musik	Rebana besar, material kulit dan rotan

Dokumentasi visual berupa foto-foto menunjukkan konsistensi penggunaan kostum dan alat musik dalam seluruh pertunjukan dan Latihan.

3. Dokumentasi Visual Lapangan

Gambar-gambar berikut (tersimpan dalam lampiran penelitian) menunjukkan susunan formasi, alat musik, serta suasana pertunjukan.



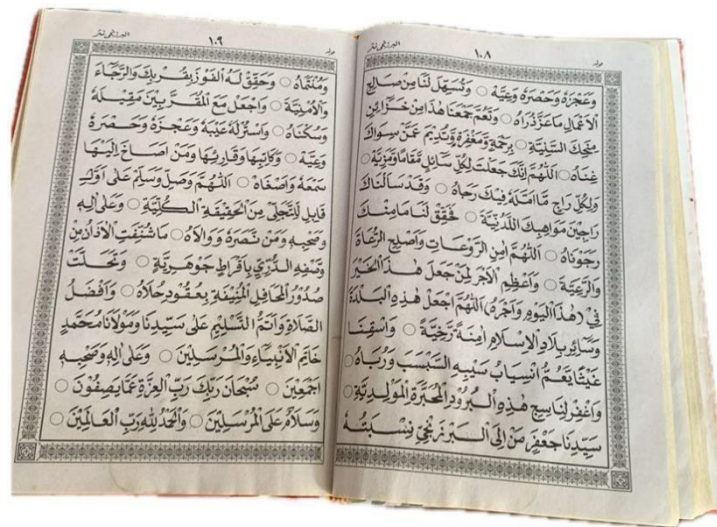
Gambar 1. Instrumen Rebana

(Sumber: Dokumentasi Gusti Ayu Aulia, 19 Juni 2025)



Gambar 2. Kitab Berzanji Syarafal Anam

(Sumber: Foto melalui perangkat pribadi Annisa Fadillah Dita, 25 April 2025)



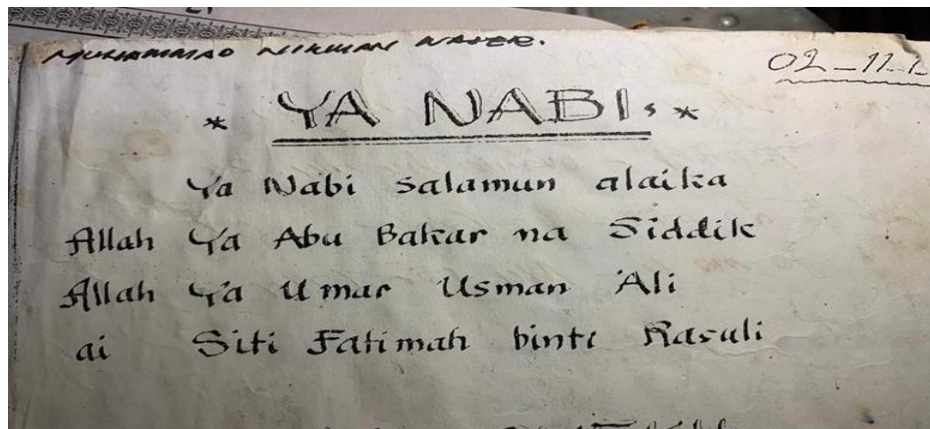
Gambar 3. Isi dalam kitab Berzanji Syarafal Anam
(Sumber: Foto melalui perangkat pribadi Annisa Fadillah Dita, 25 April 2025)



Gambar 4. Kostum yang digunakan oleh anggota grup Syarafal Anam PERAMA
(Sumber: Foto melalui perangkat pribadi M. Nikman Naser, 17 Mei 2025)



Gambar 5. Pertunjukan Syarafal Anam oleh grup PERAMA dalam acara tasyakuran
(Sumber: Foto melalui perangkat pribadi Annisa Fadillah Dita, 03 Mei 2025)



Gambar 6. Potongan lirik lagu dalam pertunjukan Syarafal Anam oleh grup PERAMA
(Sumber: Foto melalui perangkat pribadi Gusty Ayu Aulia, 19 Juni 2025)



Gambar 7. Potongan transkrip pertunjukan Syarafal Anam pada acara Tasyakuran
(Sumber: Transkrip oleh Annisa Fadillah Dita, 23 Juni 2025)

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Syarafal Anam oleh grup PERAMA memiliki struktur musik yang khas dan estetika tersendiri, yang terwujud dalam kombinasi pola ritmis rebana, ekspresi vokal responsorial, formasi penyajian kolektif, serta elemen visual pertunjukan. Interpretasi terhadap hasil ini dapat dilihat melalui kerangka estetika Djelantik (1999), yang memandang estetika seni melalui aspek wujud, bobot, dan penampilan.

1. Wujud: Struktur dan Elemen Musik

Pola ritmis rebana seperti bedzikir, centung 1, centung 2, dan hadrah membentuk struktur musik yang stabil dan repetitif, namun secara bertahap membangun ketegangan menuju puncak pertunjukan. Struktur responsorial antara vokal utama dan vokal kolektif memperlihatkan keteraturan dan keterikatan dalam alur lagu. Hasil ini menguatkan temuan Kairul Asral et al. (2017) dalam kajiannya tentang musik Kompang di Riau yang menyatakan bahwa pola ritme yang teratur dan kolektif merupakan salah satu daya tarik estetika utama dalam musik tradisi Islami.

2. Bobot: Nilai Religius dan Spiritualitas

Syair dalam Syarafal Anam bukan sekadar lirik musikal, tetapi merupakan zikir yang mengandung nilai-nilai spiritual Islam. Vokal yang disampaikan dengan artikulasi yang terjaga dan penghayatan tinggi menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi estetika tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritualitas. Temuan ini memperkuat kajian Yolanda (2022), yang menekankan bahwa Syarafal Anam adalah bentuk komunikasi spiritual komunitas Muslim Melayu yang bertujuan mempererat hubungan horizontal (antarumat) dan vertikal (dengan Tuhan).

3. Penampilan: Penyajian Kolektif dan Kohesif

Formasi setengah lingkaran, gerak tubuh yang seragam, serta kostum yang terstandarisasi menciptakan kesatuan visual yang kuat. Keindahan tidak hanya

terletak pada suara atau alat musik, tetapi juga pada keteraturan gerakan dan penyatuan niat para pemain. Dengan demikian, estetika pertunjukan menjadi komprehensif: auditif, visual, dan emosional. Perspektif ini memperkaya

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika musik tradisi Syarafal Anam pada grup PERAMA di Kota Bengkulu terwujud melalui struktur ritmis rebana, ekspresi vokal responsorial, dan penyajian kolektif yang sarat nilai spiritual. Pola rebana yang terstruktur, ekspresi vokal yang penuh penghayatan, serta keselarasan formasi visual menjadi unsur utama yang membentuk pengalaman estetis dalam pertunjukan.

Estetika musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan formal, melainkan sebagai jembatan spiritual dan sosial yang memperkuat identitas budaya Islam Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi tidak hanya hidup sebagai warisan, tetapi terus berkembang sebagai praktik ekspresif yang kompleks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap unsur musikal (ritme, vokal, penyajian visual) yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya berfokus pada fungsi sosial atau nilai dakwah. Temuan ini berkontribusi pada pengayaan wacana etnomusikologi Islam dan dapat menjadi dasar bagi pelestarian seni tradisi berbasis estetika musikal.

Rekomendasi penelitian lanjutan meliputi studi komparatif dengan grup Syarafal Anam lain di luar Bengkulu, serta analisis teknis notasi musik dan respon emosional audiens terhadap estetika pertunjukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada grup Syarafal Anam PERAMA di Kota Bengkulu yang telah membantu menyediakan data, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. & Hudaidah. "Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu", *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, Vol. 5, No. 1 Juni 2021, Departemen Pendidikan Sejarah FISIP: Universitas Negeri Surabaya.
- Asral, K., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). "Estetika musik Kompong di Bengkalis, Riau". *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2), 217–781. Indonesian Institute of the Arts Padang Panjang.
- Bisri. (2024). "Syarafal Anam sebagai Identitas Adat Melayu Bengkulu". Artikel Radio Republik Indonesia. Bengkulu: Kota Bengkulu.
- Dali, Z., Nikman.M., Walid. A., Siddiq. A. (2025). *Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)*. Bengkulu: Alifba Media.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Hariadi, N. (2019). "Eksistensi dan pewarisan seni Islam Syarafal Anam di Kabupaten Kaur." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019. Kaur: Provinsi Bengkulu
- Lubis, Nurhayati. (2015). *Seni dalam Islam: Estetika, Tradisi dan Nilai-nilai Religius*. Jakarta: Prenadamedia.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, S. W. (2020). "Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorongtigi". *Nuansa: Journal of Arts and Design*, Vol. 4, No. 2, Februari 2021. Program Studi Pendidikan Seni Rupa: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2025). *Sekilas Bengkulu "Informasi Geografis dan Administrasi"*. Bengkulu: Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Bengkulu.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. Panggung: *Jurnal Seni Budaya*. 25(1), 46–60. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Tarobin, M. (2015). "Seni Syarafal Anam di Bengkulu: Makna, Fungsi dan pelestarian". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 8, No. 2, Mei 2015, 265–296. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama.
- Tengku, R. (2025). "Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu". *Jurnal Syntax Admiration*. 6(1), 947–961. Universitas Islam Riau.
- Yolanda, G. (2022). "Komunikasi Ritual Tradisi Syarafal Anam di Kota Bengkulu" Skripsi. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Yuspita, A. N. (2019). "Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang" Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Zakaria, J. (2019). "Makna dan fungsi Syarafal Anam dalam acara pernikahan suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu". *Lateralisasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 28–34. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.